

**WAYANG *CLIMÈN***  
***GARAP PAKELIRAN* KI SENO NUGROHO**



**NASKAH PUBLIKASI TESIS**  
untuk memenuhi persyaratan kelulusan  
Program Magister Pengkajian Seni  
Minat Utama Seni Pedalangan

**Bayu Aji Nugraha**  
**NIM 1921240412**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2022**

# WAYANG CLIMÈN

## GARAP PAKELIRAN KI SENO NUGROHO

**Bayu Aji Nugraha**

Pengkajian Seni Pedalangan, Program Magister Seni

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: [kibayuajinugraha@gmail.com](mailto:kibayuajinugraha@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengungkap *garap pakeliran* Wayang *Climèn* Ki Seno Nugroho. Bentuk pertunjukan Wayang *Climèn* merupakan pertunjukan wayang kulit alternatif yang minimalis, baik dari segi penyajian, segi durasi, segi properti, dan segi pendukung. Perpindahan ruang pementasan tanpa adanya penonton di lokasi, adanya pengaruh digital, kepentingan entertainment, bahkan politik identitas, masuk dalam kemasan pertunjukan.

Penelitian ini menggunakan teori dasar Dewey tentang *art as experience* yang menghasilkan *substance and form*. Dalam konteks ini, kemasan pertunjukan berkaitan dengan bentuk (*form*), di dalamnya terdapat *garap pakeliran* atau isi (*substance*) yang mengarah pada *rāsā* (*sense*). Terdapat dua teori pendekatan, untuk menunjukkan *rāsā* menurut pandangan Nojowirongko dan untuk menunjukkan struktur *caking pakeliran* menurut Mudjanattistomo, dkk.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus penelitian ini adalah Wayang *Climèn* yang di dalamnya terdapat *garap pakeliran* kemudian dapat membentuk gaya personal Ki Seno Nugroho. Langkah pertama melacak proses berkesenian sebelum masa pandemi. Kedua melihat proses transisi, dari sebelum hingga masuk masa pandemi Covid-19. Ketiga mengikuti aktifitas selama masa pandemi. Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan cara observasi lapangan dan beberapa arsip video yang tersimpan di *channel youtube* milik manajemennya.

*Garap pakeliran* Wayang *Climèn* terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait, antara lain: pengalaman personal; konsep humor; ide kreatif yang selalu berkembang; peran ganda pengrawit, sinden, tim manajemen, dan kru pementasan sekaligus menjadi penonton; interaksi antara dalang dengan sinden; serta promosi pementasan. Beberapa unsur tersebut tersusun rapi dalam sajiannya yang berdurasi singkat. Dapat disimpulkan bahwa Wayang *Climèn* merupakan sajian pementasan wayang kulit alternatif yang menghasilkan gaya personal dan sebagai identitas Ki Seno Nugroho.

Kata Kunci: Wayang *Climèn*, *garap pakeliran*, Seno Nugroho

# WAYANG CLIMÈN GARAP PAKELIRAN KI SENO NUGROHO

**Bayu Aji Nugraha**

Puppetry Art Studies, Art Magister Program

Indonesia Institute of Arts Yogyakarta

Email: [kibayuajinugraha@gmail.com](mailto:kibayuajinugraha@gmail.com)

## ABSTRACT

The objective of this research is to reveal *garap pakeliran Wayang Climèn* Ki Seno Nugroho. Form of *Wayang Climèn* becomes alternative of *wayang kulit* play in term of its presentation, duration, properties, and other performance aspects. Shifting of stage without any audiences on the site, the influence of digital effects, entertainment matters, even political identity grow to be part of the show.

The study used Dewey's fundamental theory of art as experience produces substance and form. In this case, the performance relates to the form, both of them are *garap pakeliran* and substance which refers to *rāsā* (sense). Hence the researcher used two approaches, those are theory about *rāsā* by Nojowirongko and the structure of *caking pakeliran* by Mudjanattistomo.

Qualitative method and case study were used to meet the need of the research. The case of the study is *Wayang Climèn* which contains *garap pakeliran* there after created Ki Seno Nugroho's personal identity. There are three steps, first tracked his art work process before Covid-19 pandemic, second observing the transition between before and during the pandemic, then following every his art work activity during pandemic. The steps had been done both by having field observation and observing several videos saved in his management Youtube channel.

*Garap pakeliran Wayang Climèn* consists of seven elements that related one each other, those are personal experiences; humor concept; and creative idea. Meanwhile, other elements such dual roles of *pengrawit*, *sinden*, management team, stage crew it self not only play their role as who they are but also play their role as the audience, *dalang* and *sinden* interaction, and promotor of the performance. In conclusion, *Wayang Climèn* is an alternative of *wayang kulit* show which produced personal style as well as Ki Seno Nugroho's identity.

Keywords: *Wayang Climèn*, *garap pakeliran*, Seno Nugroho

## Pendahuluan

Wayang *Climèn* merupakan salah satu format *pakeliran* alternatif gagasan Ki Seno Nugroho selama masa pandemi Covid-19. Pementasannya muncul pada saat memasuki pertengahan tahun 2020. Salah satu faktor yang menyebabkan beliau membuat karya pertunjukan tersebut adalah kegelisahannya bersama pengrawit, sinden, hingga keseluruhan tim manajemen saat pemerintah membatasi segala aktifitas dan kegiatan berkeseniannya. Menyikapi kondisi tersebut beliau dan tim pendukungnya tidak tinggal diam, justru memutar otak hingga akhirnya ide kreatif yang diprakarsai oleh seorang dalang terwujud.

Pementasan Wayang *Climèn* berdurasi  $\pm 2$  hingga 3 jam yang hadir dalam ruang virtual menjadi terobosan utama sajian seni pertunjukan wayang kulit selama masa pandemi. Penonton *online* yang menyaksikan *live streaming* pada setiap pementasannya rata-rata mencapai jumlah  $\pm 20.000$ . Mereka terdiri dari penonton umum, penggemar, mantan/ calon *penanggap* yang masing-masing berasal dari dalam hingga luar negeri. Jika mengamati *live chat* yang berlangsung dalam setiap pementasan, antusias dan apresiasi penonton *online* sangat terlihat. Adanya pementasan Wayang *Climèn* secara daring menjadi hiburan bagi mereka yang berada di rumah saat masa pandemi.

Konsep Wayang *Climèn* Ki Seno Nugroho bukan sebuah karya seni pertunjukan yang instan, tentu saja telah melewati banyak proses berkeseniannya. Kemasannya Wayang *Climèn* terkesan sebuah pertunjukan wayang kulit yang singkat dan identik dengan banyaknya hiburan. Selama pementasan selalu muncul humor dalang secara pribadi yang tertuang dalam *pakeliran*, didukung oleh aksi sinden, pengrawit, bintang tamu, hingga beberapa tim Ki Seno Nugroho yang terlibat. Ruang pementasan yang terbatas namun ruang penonton *online* yang melebihi batas ternyata tidak menjadi kendala baginya. Terbukti pementasan Wayang *Climèn* sering *ditanggap* dan tetap bertahan selama masa pandemi.

Sebelum masa pandemi dan adanya Wayang *Climèn*, eksistensi Ki Seno Nugroho bersama *Wargo Laras* tidak diragukan lagi. Rutinitas pada setiap malamnya adalah menggelar pementasan wayang kulit semalam suntuk. Melihat dari akun media sosial tim manajemen dan sebagian penggemarnya, tercatat sejak tahun 2017 hingga awal tahun 2020 rata-rata pada setiap bulannya hanya libur pentas selama 5–7 hari, kecuali bulan Ramadhan. Lokasi pementasannya berada di dalam hingga luar wilayah Yogyakarta. Kesempatan pentas di luar wilayah Yogyakarta tidak hanya dilakukan sekali, melainkan sudah menjadi langganan *tanggapan* sekaligus lahan pertunjukan pada setiap tahunnya. Sesuai dengan

perjalanan kariernya, beliau telah mendapatkan julukan dari penggemarnya sebagai ‘dalang seribu satu malam’. Ki Manteb Soedharsono menganggap bahwa sosok Ki Seno Nugroho merupakan salah satu dalang muda yang *kelarisen* (<https://www.youtube.com/watch?v=rH9WX57T9Qs&t=8807s>).

Ki Seno Nugroho beserta kelompoknya melayani *tanggapan* pementasan berbagai macam acara, mulai dari acara hajatan personal hingga acara formal oleh beberapa instansi pemerintah. Beberapa acara instansi pemerintah diantaranya: acara peresmian gedung, milad sekolah/ kampus/ kantor, hari jadi provinsi, kampanye, dan lainnya. Konsep pementasannya mulai dari tata panggung hingga kemasan cerita menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton, terutama pihak *penanggap*. Mengingat adanya ruang penonton *online*, tampilan visual pementasan beliau secara keseluruhan juga dipersiapkan dengan maksimal. Sehingga jika panggung pementasan *dishoot* dari berbagai sudut pandang kamera tampak tertata rapi.

Durasi pementasan wayang kulit semalam suntuk Ki Seno Nugroho dapat dihitung sekitar 7 jam. Melalui observasi lapangan, pembagian durasinya sebagai berikut: pukul 21.00–23.00 Adegan *Jejer I* hingga Adegan *Kondur Kedhaton*; pukul 23.00–01.00 Adegan *Limbukan*; pukul 01.00–02.00 Adegan *Gladhagan* hingga Adegan

*Perang Simpangan* atau *Perang Gagal*; pukul 02.00–03.00 Adegan *Gârâ-gârâ*; pukul 03.00–04.00 Adegan *Jejer IV (Sébâ)* hingga *tanceb kayon*. Jika dihitung tanpa adegan *limbukan* dan *gârâ-gârâ*, pementasannya yang sesuai dengan alur cerita hanya berdurasi  $\pm$  4 jam.

Sajian pertunjukan Ki Seno Nugroho sangat komunikatif. Beliau selalu menyisipkan berita atau isu sekitar yang sedang viral ke dalam pementasannya. Karakter humor beliau yang tertuang pada tokoh-tokoh punakawan terutama Bagong, selalu menghidupkan suasana pertunjukan. Bagong menjadi simbol wakil suara rakyat yang selalu diutamakan. Segala kritik saran masyarakat untuk pemerintah biasanya disampaikan melalui tokoh tersebut. Cara penyampaiannya tetap diselaraskan dengan konflik yang terjadi dalam cerita wayang kulit, sehingga pertunjukannya terkesan kontekstual dengan jaman namun tetap berjalan sesuai alur cerita.

Penonton pementasan wayang kulitnya terdiri dari 2 ruang. Pertama penonton yang berada di lokasi pementasan, kedua adalah penonton *live streaming* atau *online* yang menyaksikan melalui *channel youtube* milik manajemen Ki Seno Nugroho. Penonton langsung yang hadir di lokasi pementasan dengan penonton *online* sama-sama berjumlah banyak. Penonton di lokasi pementasan biasanya berjubel (duduk dan berdiri) mengelilingi panggung hingga radius  $\pm$  15 meter, sedangkan jumlah penonton

*online* jika diamati selalu di atas 10 ribu penonton. Sesuai pengamatan, kedua ruang penonton yang berbeda tersebut melihat pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho dapat bertahan hingga adegan *gârâ-gârâ*.

*Channel youtube* resmi milik manajemen beliau adalah Dalang Seno, Ki Seno Nugroho, Bolo Seno, dan Ketua Pemuda Karang Kadempel. Sejauh ini *channel* yang konsisten menyiarkan *live streaming* pementasan wayang kulit secara utuh adalah Dalang Seno, Ki Seno Nugroho, dan Bolo Seno, sedangkan *channel* lainnya hanya menayangkan video cuplikan pementasan dan aktivitas keseharian Ki Seno lepas mendalang.

Inisiatif beberapa penonton yang mempunyai latar belakang ekonomi menengah ke atas, tanpa perintah atau instruksi Ki Dalang mereka membentuk kelompok penggemar Ki Seno Nugroho yang bernama PWKS (Penggemar Wayang Ki Seno Nugroho). Atas ijinnya, kelompok tersebut menjadi legal dan akhirnya menjamur di berbagai wilayah luar Yogyakarta beriring dengan *tanggapan* yang mulai menembus pasar luar Pulau Jawa. Dalam struktur keorganisasian PWKS, G.B.P.H. Yudaningrat juga bersedia menjadi pembina. PWKS memiliki andil besar dalam menyebarluaskan pementasan dengan membentuk *channel youtube* PWKS *live streaming*. Melihat rekam jejak digital pada *channel youtube* tersebut, video pementasan Ki Seno Nugroho

yang disiarkan *live streaming* pada 1 April 2017 hingga November 2020 masih tersimpan (<https://www.youtube.com/watch?v=SI63dF98-Wo&t=14207s>). Dapat diasumsikan, bahwa peran PWKS *live streaming* juga mempengaruhi perkembangan publikasi sekaligus kualitas berkesenian Ki Seno dan kelompoknya sebelum mempunyai *channel* pribadi yang dikelola manajemennya.

Kembali pada pembahasan masa pandemi yang telah dialami Ki Seno Nugroho beserta tim pendukungnya. Tampak dari rekam jejak digital di beberapa *channel youtube* milik manajemennya, beliau memaksimalkan peran media sosial sebagai ruang untuk berekspresi dan berkarya. Terbukti banyak konten kreatif yang dibuatnya selama masa pandemi hingga terciptanya gagasan pementasan wayang kulit alternatif, *Wayang Climèn*.

Melihat peta dalang di luar wilayah Yogyakarta, beberapa dalang wayang kulit konvensional gaya Surakarta ternama, diantaranya: Ki Manteb Soedharsono, Ki Purbo Asmoro, Ki Cahyo Kuntadi, dan Ki Sigid Ariyanto juga berinisiatif menggelar pertunjukan wayang kulit alternatif selama masa pandemi. Mereka memberi istilah pertunjukan wayang kulit alternatif bermacam-macam, yaitu: *Wayang Online*, *Wayang Virtual*, *Wayang Daring*, dan *Wayang Elektrik*. Durasi pertunjukan tersebut rata-rata sekitar 2-3 jam,

dilaksanakan di pendopo milik masing-masing dalang, dan ditayangkan *live streaming* melalui *channel youtube* masing-masing manajemen dalang tersebut. Melihat informasi dari akun media sosial masing-masing dalang, dalam waktu 1 bulan rata-rata pentas kurang dari 10 kali.

Jadwal pementasan Wayang *Climèn* selama masa pandemi covid-19, hampir setiap bulan beliau pentas minimal 15-20 kali, bahkan bisa lebih. Respon positif dari banyaknya penonton *online* terlihat dari *live chat* yang aktif selama pementasan berlangsung. Heroe Poerwadi, Wakil Wali Kota Yogyakarta mengatakan bahwa Ki Seno Nugroho adalah sosok dalang raja *live streaming* ([republika.co.id](http://republika.co.id)). Hingga saat itu diantara pertunjukan wayang kulit alternatif yang telah disebut di atas, ternyata terobosan Wayang *Climèn* gagasan Ki Seno Nugroho lebih menarik dan banyak mendapat apresiasi dari penonton *online*.

Sesuai observasi lapangan dan media sosial, banyak pihak yang *menanggap* Wayang *Climèn* Ki Seno Nugroho dengan tujuan-tujuan tertentu. Mulai dari tasyakuran, memeriahkan harlah instansi, kampanye, promosi produk obat-obatan, dan lainnya. Selama pertunjukan Wayang *Climèn*, iklan dari pihak *penanggap* atau sponsor dikemas dalam bentuk *watermark* logo dan *runing text* yang disertai dengan promosi dari pihak manajemen Ki Seno. Pihak

manajemen mencantumkan keterangan menampung *request* tembang, *tanggapan*, dan sawer dari penonton *online* yang ditujukan ke nomor rekening dan kontak *whatsapp* manajer beliau. Promosi Wayang *Climèn* dari pihak manajemen dapat dikatakan berhasil. Negosiasi *tanggapan* yang sangat mudah hanya menghubungi admin via kontak *whatsapp* hingga transaksi pembayaran sangat praktis dilakukan. Selama masa pandemi ini ada beberapa instansi perusahaan makanan dan obat-obatan yang *menanggap* Wayang *Climèn* tercatat lebih dari 3 kali (*channel youtube* Dalang Seno, 2020).

Melihat pemaparan fenomena di atas, secara eksplisit dapat dilihat bahwa pertunjukan Wayang *Climèn* gagasan Ki Seno Nugroho mempunyai daya tarik tersendiri bagi pihak *penanggap*. Bentuk pertunjukan Wayang *Climèn* merupakan pertunjukan wayang kulit alternatif yang minimalis, baik dari segi penyajian, segi durasi, segi properti, dan segi pendukung. Perpindahan ruang pementasan tanpa adanya penonton di lokasi, adanya pengaruh digital, kepentingan entertainment, bahkan politik identitas, masuk dalam kemasan pertunjukan tersebut. Hal tersebut menjadi perbedaan Wayang *Climèn* dengan pertunjukan wayang kulit konvensional dan alternatif sejenisnya. Melalui Wayang *Climèn*, eksistensi berkesenian Ki Seno Nugroho beserta kelompoknya selama

masa pandemi dapat bertahan bahkan semakin meningkat.

### **Pementasan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho Sebelum Masa Pandemi**

Ki Seno Nugroho sudah dikenal sebagai dalang wayang kulit ternama asal Yogyakarta yang setiap malamnya pernah pentas berturut-turut selama 7 bulan (Jaya Baya, 2020: 8). *Caking pakeliran* dalam pementasannya banyak pergeseran dan perubahan yang terjadi, mulai dari unsur pengadegan, unsur iringan, unsur narasi, hingga unsur gerak. Bahkan beberapa unsur *pakeliran* gaya Surakarta banyak dimasukkan dalam pementasannya. Asumsi tersebut didukung oleh pernyataan beliau dalam beberapa pementasannya, bahwa beliau sengaja mencampur dua gaya pedalangan yang dibawakan, yaitu Yogyakarta dan Surakarta.

Format beserta durasi pementasannya sangat mudah dihafalkan seperti yang telah disampaikan dalam bab I (hlm. 2). Berdasarkan pengalaman jika hendak menonton pertunjukannya dapat memperkirakan waktu yang sedang berlangsung. Apabila ingin menonton saat *jejer I* hadir secara langsung di lokasi pementasan pada pukul 21.00-23.00, jika menonton adegan *limbukan* hadir pada pukul 23.00-01.00, jika menonton adegan *gladhagan* hingga adegan *perang simpangan* atau *gagal* pada pukul 01.00-02.00, jika adegan *gârâ-gârâ* dilaksanakan pada pukul 02.00-03.00,

dan durasi 1 jam terakhir mulai 03.00-04.00 bagian akhir cerita hingga *tanceb kayon*. Apapun lakon yang dipentaskan, durasi waktu yang tersaji tetap demikian. Pembagian *pathet* dalam pementasan seperti berikut:

1. *Pathet nem* terjadi mulai adegan *jejer I* hingga adegan *perang simpangan* atau *perang gagal* usai. Durasi *pathet nem* kisaran 5 jam.
2. *Pathet sângâ* dilaksanakan mulai *lagon wetah laras slendro pathet sanga* transisi memasuki adegan *gârâ-gârâ* hingga adegan *jejer IV (sébâ)* usai. Durasi *pathet sanga* selama  $\pm 1$  jam.
3. Transisi menuju *pathet manyurâ* terjadi melalui *kombangan laras 3* oleh dalang saat *playon* atau *srepeg* maupun *sampak laras slendro sângâ* dibunyikan. Secara otomatis iringan karawitan dari *pathet sângâ* berpindah menjadi *pathet manyurâ*. Durasi *pathet manyurâ* ini  $\pm 1$  jam.

Demikian pembagian ketiga *pathet* dalam pementasan Ki Seno Nugroho. Artinya, secara tidak langsung penonton juga dimudahkan dalam menikmati pertunjukan wayang kulit. Pemahaman orang awam bahwa pementasan wayang kulit semalam suntuk adalah sebuah tontonan yang menjenuhkan, namun oleh beliau dikemas sedemikian rupa terkait pembagian durasi waktunya. Bagian

atau adegan dalam *pakeliran* yang hendak ditonton dapat diperkirakan melalui pembagian durasi tersebut. Melalui observasi lapangan dan didukung oleh ungkapan Joko (wawancara, 9 September 2021), cara praktis tersebut sudah dilakukan oleh Ki Seno sejak ± tahun 2000 guna memudahkan beliau mengatur pembagian waktu selama pementasan.

Penerapan pembagian waktu semalam suntuk yang sudah dilakukan Ki Seno Nugroho berbeda dengan pandangan Mudjanattistomo dkk., (1977). Pembagian waktu menurut Mudjanattistomo dkk., seperti berikut: pukul 21.00 -24.00 untuk *Jejer I, II, dan III*; pukul 24.00-03.00 untuk *Jejer IV dan V*; pukul 03.00-06.00 untuk *Jejer VI dan VII*. Banyak pengurangan dan perubahan adegan *jejer* yang dilakukan oleh beliau, sehingga durasi waktu semakin singkat. Beralih pembahasan pada penggemar Ki Seno Nugroho. PWKS yang hadir menonton pementasan secara langsung berasal dari berbagai wilayah di Yogyakarta dan sekitarnya. Mereka rela meluangkan waktunya dari sore hingga menjelang pagi dini hari demi menonton pementasan Ki Seno Nugroho. Beberapa anggota dari setiap kelompok melakukan iuran untuk menyewa kendaraan (mobil/bus) kemudian berangkat bersama menuju lokasi pementasan. Pernah terjadi saat Ki Seno pentas di Jakarta saat itu rombongan penggemar dari Yogyakarta menyusul berangkat naik kereta api. Hatmoko salah satu

anggota PWKS menceritakan, hampir satu gerbong berisi anggota PWKS. Rata-rata usia mereka di atas 25 tahun. Mereka sangat antusias dan semangat rela meninggalkan segala aktifitas dan kegiatan sehari-hari demi menonton pementasan Ki Dalang (wawancara, 21 April 2020).

Cara Ki Seno Nugroho menghargai antusias mereka adalah dengan cara menyapa dan menyebutkan beberapa nama anggota yang sudah dikenal oleh kalangan PWKS. Saat adegan *limbukan, gârâ-gârâ*, atau adegan tertentu biasanya Ki Seno menyebutnya. Kadang nama tokoh-tokoh wayang humor pada pementasannya diganti dengan nama anggota PWKS hingga terjadi interaksi singkat antara kedua pihak. Menurut Utaminingsih (wawancara, 10 September 2019) salah satu penggemar, kehadiran mereka (sekelompok penggemar) selalu disambut dan dihargai oleh Ki Dalang. Melalui *joke* dalam beberapa adegan yang dipergelarkan, seakan-akan mereka diajak berinteraksi olehnya. Melihat fenomena tersebut Ki Seno sangat membutuhkan kehadiran penonton secara langsung untuk ikut serta membangun suasana dalam pementasan yang komunikatif.

Pembawaan dramatisasi yang luar biasa mampu menghidupkan suasana dalam pementasan. Selain peran pengrawit dan sinden sebagai pendukung Ki Seno Nugroho, ternyata kehadiran penonton juga

berperan penting dalam pementasannya. Hidupnya atmosfer pertunjukan ternyata juga dibangun oleh penonton yang menyaksikan pementasannya secara langsung. Karakter humor dan ketangkasnya dalam improvisasi dalam *pakeliran* sudah tampak sejak muda. Widyasmoro (wawancara, 29 Agustus 2021) menyampaikan, bahwa Ki Seno masih selalu mengingat kisah masa lampaunya bersama keluarga, terutama momen-momen yang lucu. Cukup banyak materi humor *pakeliran* beliau yang mengambil dari kilas balik kisah lampau. Dapat diasumsikan pengalaman hidup beliau sewaktu muda banyak tertuang dalam *pakelirannya*, terutama momen-momen yang baginya lucu.

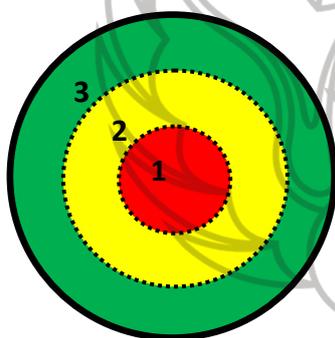
Ungkapan di atas didukung oleh penyampaian Widagdo (wawancara, 29 Agustus 2021) bahwasanya Ki Seno Nugroho adalah sosok yang tidak pernah betah dengan kesepian. Setiap waktu jika lepas mendalang, beliau selalu mengundang warga sekitar dan beberapa anggota tim manajemennya datang di kediamannya untuk berkumpul dan bergurau bersama. Biasanya beliau menyediakan konsumsi untuk hidangan mereka. Setelah mereka mengobrol dan bersenda gurau bersama, perlahan Ki Seno menghindar dari gerombolan tersebut namun masih di sekitar lokasi. Beliau tampak fokus bermain *handphone* dengan posisi tiduran atau duduk di kursi, namun diam-diam mendengarkan obrolan mereka yang

penuh canda tawa. Bahan pembicaraan atau canda tawa mereka tanpa disadari menjadi materi baru olehnya dan tiba-tiba muncul dalam *pakelirannya*. Hal tersebut sering terjadi dalam pementasan Ki Seno.

Kebiasaan langka yang jarang dilakukan oleh setiap dalang justru terjadi oleh Ki Seno Nugroho. Waktu bersantai di rumah, kadang-kadang beliau meluangkan waktu untuk menonton film kartun anak-anak, salah satunya *Tom and Jerry*. Tanpa sengaja Widagdo (wawancara, 29 Agustus 2021) melihat beliau saat bersantai menonton film kartun tersebut. Dugaan kuat materi humor dalam *pakeliran* beliau ternyata banyak faktor yang mempengaruhi. Mulai dari pengalaman pribadi, upaya mengumpulkan warga dan beberapa tim manajemen untuk mengobrol bersama, memosisikan diri menjadi pendengar disetiap momen, menonton film kartun anak-anak, ditambah daya improvisasi yang luar biasa merupakan metode beliau untuk dapat mewujudkan sajian *pakeliran* yang segar dan tak pernah kehabisan materi humor. Prinsip beliau, melalui karakter humornya berharap pesan dan petuah-petuah kehidupan dalam pementasan dapat tersampaikan dan diterima dengan mudah oleh penonton. Cara tersebut merupakan salah satu strategi beliau untuk memperjuangkan pementasan wayang kulit tetap eksis di era modern ini

(<https://www.youtube.com/watch?v=NV3PoK-sj-Q>).

*Garap pakeliran* yang dilakukan oleh Ki Seno Nugroho mempunyai daya tarik tersendiri. Tidak heran banyaknya penonton hingga terbentuk menjadi kelompok penggemar juga menjadi bagian dalam proses pementasannya. Interaksi yang terjadi antara dalang dengan penonton akhirnya terbentuk dalam setiap pementasannya. Dugaan tersebut terbukti adanya tambahan penonton pementasan setiap malamnya. Keterlibatan penonton di lokasi jika digabungkan dengan tim pendukungnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



**Keterangan:**

- 1 : Dalang
- 2 : Pengrawit dan Sinden
- 3 : Penonton

**Gambar 3**

Diagram lingkaran yang menunjukkan ilustrasi bagian dari pementasan wayang kulit semalam suntuk Ki Seno Nugroho secara luring.

(Diolah Bayu Aji Nugraha, 2022)

Melihat diagram tersebut menjelaskan bahwa pendukung pementasan Ki Seno Nugroho juga melibatkan peran penonton. Terbukti dari interaksinya saat menampilkan humor dalam pementasannya, respon penonton di lokasi sering kembali direspon ulang oleh beliau. Sehingga yang tampak dalam pementasan Ki Seno Nugroho terkesan komunikatif. Seolah-olah terkesan, secara sengaja beliau melibatkan penonton dalam pementasannya.

Ki Seno Nugroho memaksimalkan peran sinden dan pengrawit untuk menghidupkan suasana dalam pementasannya. Menurut Widyasmoro (wawancara, 29 Agustus 2021), proses awal beliau menjadikan peran sinden harus berdiri saat melantunkan tembang, penuh dilema. Banyak pertimbangan yang didiskusikan. Mulai dari menyalahi tatanan dalam pementasan wayang kulit di Yogyakarta yang sudah dikenal oleh kalangan umum sebagai pementasan yang *adiluhung* hingga respon negatif dari senior dalang di Yogyakarta. Setelah banyak pertimbangan akhirnya beliau memberanikan diri membawakan sajian *limbukan* dan *gârâ-gârâ* menampilkan sinden dengan posisi berdiri. Tak hanya melantunkan tembang, bahkan senda gurau dan adanya dialog interaktif antara dalang dan sinden juga terjadi. Hingga sapaan dari pihak Ki Seno Nugroho kepada penonton *live streaming* diwakilkan oleh sinden tersebut.

Beliau menjadi dalang pelopor di Yogyakarta yang menampilkan sinden dengan posisi berdiri saat adegan *limbukan* dan *gârâ-gârâ*, ungkap Suwito (wawancara, 9 September 2021). Hanya sinden *Wargo Laras* pendukung Ki Seno Nugroho mempunyai *action* dalam pementasan dengan memunculkan karakter personalnya dan dikenal oleh penonton kalangan umum, hingga masing-masing mempunyai sekelompok penggemar. Bahkan akhir ini yang dialami pengrawit juga hampir sama seperti yang dialami oleh sinden, mereka dikenal oleh sebagian penonton umum dan mempunyai banyak penggemar.

Beralih dari peran pengrawit dan sinden yang tampil mendukung Ki Seno dalam pementasan, adanya tokoh wayang Bagong juga sangat mendominasi dalam pertunjukan wayang kulitnya. Selain adegan *limbukan* dan *gârâ-gârâ*, beliau memerankan tokoh tersebut seolah menjadi penggerak cerita dalam setiap pementasannya. Hingga lakon-lakon baru karya beliau memposisikan Bagong sebagai tokoh utama.

Jejak digital dalam *channel youtube* Dalang Seno tercatat sebanyak  $\pm$  18 lakon. Beberapa lakon tersebut antara lain: Bagong *Lârâ*, Bagong *Rabi*, Bagong *Ruwat*, Bagong *Dukûn*, Bagong *Kridhâ*, Bagong *Mbalélâ*, Bagong Kembar, Bagong Merantau, Bagong Sekolah, Bagong Kuliah, Bagong Ratu, Bagong *Dutâ*, Bagong *mBangûn* Pabrik, Bagong

*mBangûn* SPBU, Bagong *mBangûn* Pawiyatan, Bagong *mBangûn* Kampus, Bagong *mBangûn* Padépokan, dan Bagong *mBangûn* Desa. Keberhasilan beliau dalam memerankan Bagong mendapat apresiasi penuh dari para penonton hingga *penanggap*.

Selain lakon-lakon baru yang populer, Ki Seno Nugroho juga sering mendapat permintaan dari pihak *penanggap* untuk mementaskan lakon *sepuh* atau *pakem* (baku) yang jarang dipentaskan. Widyasmoro (wawancara, 29 Agustus 2021) menyampaikan, jika Ki Seno merasa kesulitan dalam menerjemahkan lakon biasanya beberapa hari sebelum pementasan beliau menanyakan via telepon atau *sowan* ke rumah dalang *sepuh*. Dalang *sepuh* yang biasa dimintai penjelasan terkait lakon wayang adalah almarhum Ki Manteb Soedharsono, Ki Suwandi, dan Ki Margiyana 'Bagong'. Cara tersebut sudah dilakukan berkali-kali oleh beliau selama berkesenian dan saat menemukan kesulitan.

Ki Seno tak pernah menolak dan menghindari dari permintaan lakon secara dadakan dari pihak *penanggap*. Upaya menanyakan terhadap rekannya yang lebih muda tidak segan dilakukan. Tidak hanya sekali, bahkan berkali-kali jika beliau tidak mengetahui lakon permintaan *penanggap*, secara darurat beliau mengajak diskusi orang yang dipercaya banyak referensi lakon-

lakon baku sebelum mulai pementasannya. Biasanya jika sudah *talun*, semua pengrawit sinden dipersilahkan naik panggung, kecuali Widodo. Ki Seno mengajaknya berdiskusi tentang alur cerita singkat lakon (*balungan lakon*) tersebut. Setelah selesai berdiskusi, kemudian Widodo disuruh naik panggung menyusul kelompoknya. Waktu yang tidak panjang sebelum pementasan dimulai sangat dimaksimalkan oleh Ki Seno untuk merangkai materi lakon yang baru saja diketahuinya. Tidak mudah bagi seorang dalang untuk melakukan hal tersebut, namun Ki Seno mampu melakukannya, ujar Widodo (wawancara, 5 September 2021).

Proses pencarian karakter Bagong Ki Seno Nugroho melewati proses panjang. Menurut Widodo, awal tahun 2000an beliau mengawali penekanan karakter tokoh wayang Petruk dalam pementasannya seperti milik almarhum ayahnya, Ki Suparman. Namun berjalannya waktu pengakuan dari penonton umum dan penggemar cenderung terkesan pada tokoh Bagong yang lebih tampak. Banyaknya koleksi tokoh Bagong milik beliau ± berjumlah 9 wayang (wawancara, 5 September 2021). Hingga pada akhirnya ia menemukan karakter Bagong yang hampir mirip karakter Bagong milik Ki Sukron Suwondo, salah satu dalang dari Blitar. Bekal tersebut diolah dan dipadukan dengan karakter suara asli Ki Seno yang *ngodo* semu *kemayu* (Jaya Baya, 2020: 9). Terbukti beliau

berhasil memodifikasi karakter tokoh Bagong dari beberapa referensi yang dimilikinya. Bagong versi Ki Seno Nugroho jenaka, bandel, namun cerdas. Susilo Nugroho (2020) yang akrab disapa Den Baguse Ngarso seorang seniman teater sekaligus pelawak senior asal Yogyakarta, mengakui bahwa Bagong versi Ki Seno Nugroho adalah Bagong yang paling cerdas dan nekat. Terlebih beliau mampu membawakan konflik-konflik yang sedang viral di masyarakat melalui pementasannya ([detiknews.com](http://detiknews.com)).

Ki Seno Nugroho mempunyai cita-cita ingin melengkapi koleksi tokoh wayang kulit baku yang wajahnya diganti dengan wajah Bagong (<https://www.youtube.com/watch?v=Aga0T8EOKuE&t=10s>). Mulai dari tokoh Puntadewa, Janaka, Werkudara, Kresna, Baladewa, Abimanyu, Gathutkaca, Setyaki, dan lainnya. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Ki Dalang dalam *vlognya* bahwa karya tersebut sebagai tanda terima kasihnya, karena berkat Bagong karya-karya beliau menjadi fenomenal. Ki Seno mengakui bahwa Bagong adalah tokoh yang menginspirasi dalam berkarya. Ide-idenya memang luar biasa, hingga Sulistyono seorang dalang muda dari Yogyakarta, anggota *Wargo Laras* sekaligus artisan sketsa Bagong karya Ki Seno berhasil mewujudkan ide kreatifnya. Rencana awal, Bagong kreasi beliau akan diwujudkan sebanyak jumlah

wayang baku dalam satu kotak (wawancara, 07 Januari 2020).

Usaha beliau tidak berhenti dalam memproduksi properti utama dalam pentasnya, yakni boneka wayang. Namun properti lain pendukung pementasan yang menunjang tampilan tata panggung juga diperhatikan. Seperangkat gamelan slendro dan pelog *rancangan* gaya Yogyakarta, *gawangan kelir* ukuran panjang 12 m dan lebar 2,5 m, 1 set wayang kulit *prådå mas* gaya Surakarta, 1 set *soundsystem*, instalasi penerangan, kamera perekam, tripod, dan *mixer soundsystem* dan kamera tertata rapi di atas panggung ukuran panjang 14 m, lebar 12 m, dan tinggi 1 m. Santosa (wawancara, 12 September 2019) salah satu *peniti* gamelan wayang milik Ki Seno Nugroho menyampaikan, kru panggung yang terlibat juga tidak sedikit, butuh personil sebanyak  $\pm 7$  orang untuk menyelesaikan tatanan semua properti milik Ki Dalang. Dapat diasumsikan bahwa estetika panggung pementasan, beliau juga memikirkan sedemikian rincinya mulai dari properti yang dimiliki dan ukuran panggung harus disesuaikan demi tampilan panggung yang megah.

Busana pengrawit dan sinden pendukung pementasannya juga diperhatikan tampilannya. Mulai dari blangkon, surjan, jarik, kebaya, hingga angkin diseragamkan. Sesuai pengamatan lapangan, dibandingkan dengan kostum pengrawit dan sinden kelompok lain, milik Ki Seno terlihat tampil lebih beda dan rapi. Layak jika

*fashion* dan kekompakannya dalam berbusana banyak dicontoh oleh sebagian kelompok pengrawit sinden di beberapa wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

Kesempurnaan tampilan tata panggung menjadi daya tarik utama pementasan Ki Seno Nugroho. Segala sesuatunya telah dipersiapkan, mulai dari pendukung, properti, hingga kostum. Beliau mempertanggungjawabkan segala yang terkait dengan pementasannya. Sehingga ketika penonton yang hadir langsung di lokasi pementasan dan *live streaming* diharapkan puas sejak awal saat melihat sajian tata panggungnya. Karena kesan pertama menonton sebuah pertunjukan adalah pada visual yang tersaji dan berhasil ditangkap oleh indera, ungkapinya (komunikasi personal, 11 Februari 2019). Oleh karena itu kualitas pertunjukan wayang kulitnya secara keseluruhan sangat diutamakan, baik tata panggung hingga *tata rakit caking pakelirannya*.

Hadirnya penonton di lokasi pementasan juga tidak sedikit. Sesuai observasi lapangan, jika lokasi pementasan luas di lapangan sepak bola atau halaman instansi biasanya radius  $\pm 25$  m di depan panggung dan sisi kanan kiri radius  $\pm 10$  m masih berjubel penonton. Kerumunan penonton membentuk leter U, di samping kanan kiri dan depan panggung. Pada bagian depan panggung penonton umum yang terdekat duduk lesehan  $\pm 3$  m dari panggung, dilanjutkan belakangnya

menggunakan kursi lipat  $\pm$  10 m (biasanya tamu undangan), kemudian dilanjutkan penonton umum yang berdiri hingga tak terhitung jarak dan jumlahnya. Penonton umum yang di sisi kanan dan kiri panggung biasanya hanya duduk lesehan dan berdiri memenuhi ruang sekitar. Antusias penonton tersebut mulai terlihat sejak awal pengrawit dan sinden menyuguhkan iringan karawitan *talu*. Saat adegan *jejer I* dimulai hingga adegan *limbukan* berlangsung, penonton masih terus berdatangan dan bertahan selama pementasan berlangsung.

Pembahasan selanjutnya pada pementasan Ki Seno dalam ruang virtual. *Channel youtube* Dalang Seno dan Ki Seno Nugroho yang menayangkan *live streaming* banyak disaksikan oleh penonton *online* dari berbagai wilayah di seluruh dunia. Layaknya menonton pementasan wayang kulit secara langsung di lokasi, mereka juga berinteraksi melalui *live chat*. Interaksi yang terjadi biasanya saling sapa antar penonton *online*, merespon peristiwa dalam pementasan, hingga *request* terbang. Biasanya penonton *online* terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari penonton umum, penggemar, calon dan mantan *penanggap*. Terkadang Ki Seno juga menanggapi beberapa komentar penonton *online* hanya saat adegan *limbukan* dan *gârâ-gârâ*. Beliau membacakan beberapa komentar penonton *online* yang sudah melakukan *request* terbang dan *sawer/ transfer*,

terkadang juga menyapa beberapa penonton dari luar Jawa hingga luar negeri yang sudah menyaksikan pementasannya. Upaya tersebut menjadikan hubungan antara dalang dengan penonton *online* semakin erat dan mereka berharap dapat merasakan kembali momen tersebut pada pementasan selanjutnya. Butet (2020), salah satu seniman sekaligus budayawan asal Yogyakarta mengakui, Ki Seno adalah salah satu dalang muda yang cerdas dan mampu menjawab kebutuhan milenial sekaligus dapat merespon keajaiban dunia virtual di masa pandemi ([detiknews.com](https://www.detiknews.com)).

Beberapa peristiwa di atas menjadi pemicu dan tuntutan Ki Seno untuk tetap konsisten bahkan terus meningkatkan kualitas pementasannya (komunikasi personal, 11 Februari 2019). Dapat diasumsikan banyak faktor pendukung yang membentuk identitas selama berkesenian, sehingga beliau bisa dikenal di ruang luring maupun daring. Tanpa disadari semuanya tidak berjalan apa adanya, melainkan sudah dipersiapkan dan direncanakan olehnya. Pencapaian tersebut membuktikan bahwa konstruksi estetika telah terbentuk dan dapat dinikmati secara visual, walaupun belum sepenuhnya terungkap. Sesuai pendapat Dewey (1958: 131), dalam konteks ini kemasam pertunjukan erat kaitannya dengan bentuk pementasan yang mengarah pada *râsâ (sense)*

atau gaya personal yang diperolehnya.

### **Pementasan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho Selama Masa Pandemi**

Ketakutan Ki Seno Nugroho saat awal masa pandemi juga disampaikan oleh Widyasmoro (wawancara, 29 Agustus 2021). Beliau sempat tidak bersedia menerima tamu dan bertemu orang lain kecuali keluarga. Semua anggota keluarganya diharapkan untuk mentaati prokes dalam kesehariannya. Secara tidak langsung dari ungkapan istrinya, Ki Seno juga ketakutan akan dampak bahaya virus tersebut. Adanya pandemi ternyata juga mempengaruhi pikiran personal Ki Seno Nugroho. Hingga dalam memikirkan kebutuhan karyanya terhenti sementara.

Saat mendapat kelonggaran dari pemerintah kala masa pandemi mulai membaik, tepat pada hari Minggu, 29 Maret 2020 ia menggelar pementasan tunggal dengan istilah Wayang *Jemblung*. Konsep pementasan tersebut tanpa diiringi pengrawit dan sinden serta tanpa properti *gawangan kelir* dan seperangkat gamelan, hanya dengan durasi  $\pm$  1 jam. Properti yang digunakan hanya 1 *kayon* hakekat, 3 wayang punakawan ratu serta 3 punakawan berpakaian surjan lurik (Gareng, Petruk, dan Bagong), dengan perlengkapan batang pisang sepanjang  $\pm$  2 m, 2 *tapak dârâ*, dan kain penutup yang dipasang di bawah batang pisang menggunakan sarung

motif kotak-kotak merah putih corak Bali milik rekannya. Kostum yang dikenakan Ki Seno tampak di layar kaca hanya memakai kaos oblong dan memakai blangkon. Pementasan tersebut berisi keluh kesah pribadi Ki Seno dan mewakili suara seniman-seniman lainnya di masa pandemi, karena belum ada solusi dan kebijakan dari pemerintah terhadap mereka pelaku seni. Tujuan pementasan tersebut tak lain juga untuk menghibur penonton dan penggemar yang sudah rindu akan pementasan beliau. Momen tersebut ditayangkan secara langsung oleh *channel youtube* Dalang Seno. (<https://www.youtube.com/watch?v=Z8QL67zFK0U>). Setelah mendapat respon positif dari penonton *online* melalui *live chat*, pada akhir pementasan ia menjanjikan akan mengembangkan konten-konten kreatifnya dan pementasan selanjutnya akan dihadiri oleh sebagian sinden *Wargo Laras*.

Selama masa pandemi Ki Seno sangat memanfaatkan peran media sosial melalui *channel youtube* miliknya. Rekam jejak digital di beberapa *channel youtube* milik manajemennya membuktikan bahwa ia tak bisa berhenti berproses kreatif. Beliau sangat memaksimalkan peran media sosial di masa pandemi. Terbukti banyak konten kreatif yang dibuatnya selama masa pandemi mulai dari sandiwara bersama beberapa rekannya dan anggota *Wargo Laras* hingga terciptanya

gagasan pementasan Wayang *Climèn*.

Wayang *Climèn* menjadi terobosan pementasan Ki Seno Nugroho selama masa pandemi. Wayang dalam konteks ini adalah sebuah pertunjukan wayang kulit, sedangkan *climèn* berarti *ringkes*, *ringkesan* (*cilik-cilikan*), *meneng-menengan*, *duwé gawé*, *prasâjâ âpâ anané* (Poerwadarminta, 1939: 641). Dapat diartikan Wayang *Climèn* adalah pertunjukan wayang kulit yang dikemas dalam bentuk sajian yang sederhana, ringkas, praktis, dan minimalis. Terbukti konsep pementasannya berdurasi ringkas  $\pm$  2-3 jam, minimalis dari segi durasi, praktis serta sederhana dari segi properti dan segi pendukung. Pementasan biasanya dimulai  $\pm$  pukul 20.00 – 22.00. Sajian Wayang *Climèn* awalnya dipentaskan di Pendopo Tunggul Pawenang kompleks kediamannya sekaligus ditayangkan *channel youtube* milik manajemen beliau. Karena sudah mendapat ijin menggelar pementasan dengan konsekuensi jumlah pendukung dan kru panggung yang terlibat maksimal 20 orang, akhirnya Ki Seno menyanggupi.

Struktur *caking pakeliran* Wayang *Climèn* sangat singkat. Pengurangan durasi waktu hingga perubahan struktur pengadegan terjadi. Sama halnya dengan pementasan semalam suntuk, dalam *caking pakelirannya* beliau sering mengganti adegan *jejer* menjadi adegan *gladhagan*. Pementasan

Wayang *Climèn* pertama diselenggarakan pada Rabu, 15 April 2020 dengan durasi pertunjukan  $\pm$  2 jam. Pendukung berjumlah 10 orang yang terdiri dari 8 pengrawit dan 2 sinden. Pertunjukan tersebut dipentaskan dalam rangka menghibur pemirsa di rumah dan penggalangan dana untuk sebagian masyarakat yang terdampak Covid-19. Pengumpulan donasi dilakukan dengan cara sawer dari penonton *online* yang bersedia mentransfer uang melalui nomor rekening yang sudah tertera a.n. Suhadi Pranawa, selaku pengelola *channel youtube* Dalang Seno (<https://www.youtube.com/watch?v=T77M3WUL3Ug>).

Wayang *Climèn* yang kedua dipentaskan pada Jum'at, 17 April 2020 (<https://www.youtube.com/watch?v=EdCggEbjOUU>). Wayang *Climèn* yang ketiga diselenggarakan pada Sabtu, 18 April 2020. Pementasan Wayang *Climèn* yang ketiga sedikit berbeda. Ki Seno mengajak kolaborasi dengan seniman lukis ternama, yakni Nasirun. Selama pentas, Nasirun melukis di lokasi yang sama, yaitu di Pendopo Tunggul Pawenang, kompleks kediamannya. Selesai pementasan, Nasirun juga mengakhiri lukisannya dan dilelang kepada penonton *online*. Hasil lelang tertinggi oleh Nasirun digabungkan dengan donasi pementasannya untuk ikut serta disumbangkan kepada masyarakat yang terdampak pandemi (<https://www.youtube.com/watch?v=7o9DyJsYOZM>). Pementasan

Wayang *Climèn* keempat dipentaskan pada Senin, 20 April 2020 (<https://www.youtube.com/watch?v=q83a2TOXqsU>).

Kemudian pementasan Wayang *Climèn* yang kelima diadakan pada Rabu, 22 April 2020

(<https://www.youtube.com/watch?v=NdZFzMiPKfw>).

Kelima pementasan Wayang *Climèn* rata-rata berdurasi  $\pm$  2 jam dan ditayangkan secara *live streaming* oleh *channel youtube* Dalang Seno. Konten setelah Wayang *Climèn* yang kelima adalah tentang pengumpulan donasi oleh pihak manajemen. Total donasi terkumpul sejumlah Rp. 177.482.866,-. Oleh pihak manajemen donasi diwujudkan dalam bentuk sembako dan uang tunai kemudian didistribusikan untuk sebagian masyarakat, seniman, dan seniwati yang terdampak (<https://www.youtube.com/watch?v=5UxecR7LuEQ&t=829s>).

Usai pembagian donasi, PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) level 1 kembali diterapkan, pementasan Wayang *Climèn* kembali vakum namun produksi konten kreatif bersama sebagian anggota *Wargo Laras* tetap berjalan. Ki Seno dan beberapa rekan beserta anggota *Wargo Laras* mengisi waktu membuat konten sandiwara humor. Tak lain pesan dan kesan dari konten tersebut berisi tentang himbuan Ki Seno kepada masyarakat untuk tetap di rumah saja dan tetap taat protokol kesehatan. Namun tak dipungkiri, sebagian konten juga ada

yang berisi curahan hati dan keluh kesahnya di masa pandemi dengan media wayang tokoh Bagong. Namun konten kreatif tersebut tetap dibalut dengan ide kreatif beliau. Materi yang disampaikan menarik, karena membahas isu-isu hangat yang sedang berkembang di masa pandemi (<https://www.youtube.com/watch?v=Qwsx5xsSmOk&t=520s>).

Saat terjadi penurunan level PPKM, Ki Seno dan manajemen kembali mendapatkan ijin dari Tim Satgas Covid-19 setempat. Pementasan Wayang *Climèn* kembali dilaksanakan sesuai protokol kesehatan dan tanpa penonton di lokasi pementasan. Pementasan terselenggara atas usaha mandiri beliau. Wayang *Climèn* yang diselenggarakan pada Sabtu, 30 Mei 2020 berdurasi  $\pm$  3jam ditayangkan *live streaming* oleh *channel youtube* Dalang Seno. Selama pertunjukan berlangsung dalam layar muncul beberapa iklan, diantaranya: jasa persewaan alat *streaming* menghubungi kontak *Whatsapp* 081393770750 dan sawer/ tanggapan dapat menghubungi kontak person dan nomor rekening BRI a.n. Gunawan Widagdo, manajer beliau. Iklan tersebut muncul di layar selama pementasan dengan sistem *running text*. Dalam pementasan ini, tercatat Ki Seno Nugroho mulai memberanikan diri untuk mengkomersilkan Wayang *Climèn*. Dasar beliau mempromosikan Wayang *Climèn* karena sebelum puasa Ramadhan

tahun 2020 hingga setelah Idul Fitri tahun 2020 ( $\pm$  3 bulan), beliau beserta kelompok dan manajemennya tidak dapat melakukan pementasan.

Ki Seno Nugroho mempromosikan Wayang *Climèn* dapat ditanggap dengan biaya yang terjangkau dengan durasi pementasan 2 jam. Ia menjamin, nama atau foto *penanggap* tercantum di layar sisi kiri atas dan visi misi acara akan disampaikan saat adegan *gârâ-gârâ*. Langkah tersebut merupakan salah satu strategi awal untuk mempertahankan eksistensi dan kondisi finansial di masa pandemi (<https://www.youtube.com/watch?v=OKmee9o5gVw>).

Atas dukungan para sponsor, *penanggap*, serta sebagian penggemar, pementasan Wayang *Climèn* dapat berlanjut selama masa pandemi. Pihak *penanggap* yang sudah membatalkan kesepakatan negosiasi pertunjukan wayang kulit konvensional hingga pertengahan tahun 2021, sebagian minta untuk ditukar dengan pertunjukan Wayang *Climèn*. Kasus tersebut menandakan promosi dan pemasaran Wayang *Climèn* berhasil. Dapat diasumsikan, pertunjukan Wayang *Climèn* secara daring ternyata menjadi pementasan alternatif. Baginya media sosial adalah lahan kedua setelah lokasi pementasan di lapangan.

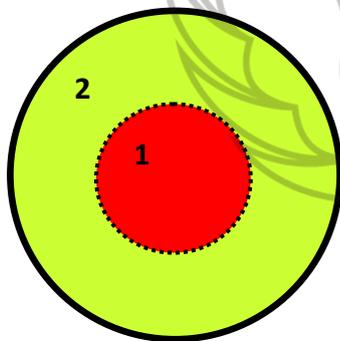
Pada 19 Agustus 2020 bertepatan dengan malam Tahun Baru Islam, beliau memberanikan diri untuk mengganti format tata

panggung Wayang *Climèn* menjadi tata panggung pementasan wayang kulit semalam suntuk pada umumnya. Pementasan yang semula dilaksanakan di Pendopo Tunggul Pawenang mulai saat itu dipindah di Pendopo Jodhipati yang masih 1 kompleks dengan kediamannya. Jumlah pendukung yang terdiri dari pengrawit dan sinden ditambah personilnya. Pengrawit yang semula berjumlah 8 orang menjadi 22 orang dan sinden yang semula berjumlah 2 orang menjadi 5 orang. Bersamaan dengan momen tersebut, Ki Seno juga mengajak warga sekitar begadang sambil menikmati hidangan yang sudah disiapkan. Beberapa warga yang hadir hanya dapat menonton dari luar pagar kediaman beliau. Acara tersebut tentu saja tetap mematuhi prokes anjuran pemerintah supaya tidak dibubarkan, ungkap Widyasmoro (wawancara, 29 Agustus 2021). Ki Seno sepakat pementasan hanya dapat disaksikan melalui siaran *live streaming*.

Tanpa penonton di lokasi pementasan Wayang *Climèn*, baginya tidak menjadi masalah. Suwito (wawancara, 9 September 2021). Menyampaikan, Ki Seno sudah terbiasa dengan pementasan dalam acara hajatan di daerah Gunung Kidul. Saat tengah malam biasanya sudah ditinggal istirahat oleh pihak *penanggap* karena kecapekan sehari-hari menangani acara. Sedangkan penonton wayang kulit jika acaranya hajatan, biasanya saat tengah malam juga banyak yang

pulang sehingga lokasi pementasan minim penonton. Peristiwa seperti itu seolah kembali terjadi dalam pementasan Wayang *Climèn*.

Ki Seno Nugroho mengatur peran ganda dari semua pendukung dan tim manajemennya selama pementasan berlangsung. Pengrawit, sinden, kru panggung, kru *live streaming*, hingga tim manajemen berperan ganda menjadi penonton. Jika ada *joke* atau humor yang disisipkan peristiwa dalam adegan di *pakeliran*, mereka semua merespon dengan tawa. Sehingga tampak dalam video pementasan tetap terjadi interaksi selama pementasan berlangsung. Dapat dilihat peran ganda mereka jika digambarkan dalam bentuk diagram seperti berikut.



**Keterangan:**

- 1 : Dalang
- 2 : Pengrawit dan Sinden sekaligus menjadi penonton

**Gambar 4**

Diagram lingkaran yang menunjukkan ilustrasi bagian dari pementasan Wayang *Climèn* Ki Seno Nugroho secara daring. (Diolah Bayu Aji Nugraha, 2022)

Beralih pembahasan pada peran penonton *online* Wayang *Climèn*. Saat pementasan berlangsung, adanya *live chat* sangat berpengaruh dalam pementasan Wayang *Climèn*. Allasso (wawancara, 15 September 2019). Merasa ada kendala saat banyak *request* dan *sawer* dari penonton *online*. Para sinden merasa kesulitan saat harus menyapa dan menyimak *live chat* yang terus berjalan. Solusi utama adalah mereka membutuhkan monitor yang diletakkan di samping kiri pendopo dan di hadapan sinden tepat belakang pengrawit. Fungsi lain monitor juga untuk melihat ruang gerak mereka saat terekam kamera. Melihat peran sinden Ki Seno Nugroho harus berdiri, tentu saja kebebasan mereka saat pentas di panggung secara langsung dengan ruang gerak yang terbatas di pendopo sangat berpengaruh.

Tantangan baru bagi pengrawit juga dapat diatasi oleh Sumantri dan kawan-kawan. Paket rangkaian iringan karawitan harus disusun sedemikian rupa. Biasanya iringan yang dipakai sama seperti format pementasan semalam suntuk, hanya ada beberapa yang disederhanakan (wawancara, 7 September 2021). Sebagai koordinator pengrawit dan sinden, Sumantri juga mengatur skenario kepada sinden. Jika ada *request* tembang klasik hingga campursari, sinden harus sudah siap dan bertanggung jawab akan kemampuannya tanpa kesan menolak *request*. Koordinasi tersebut biasa

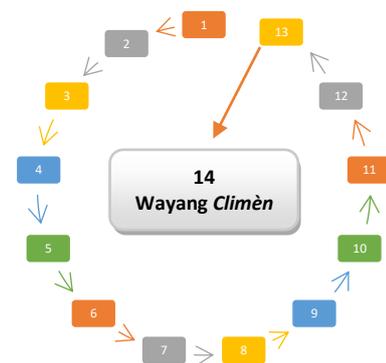
dilakukan melalui grup *Whatsapp Wargo Laras*.

Banyaknya *request* tembang klasik hingga campursari harus dipenuhi sesuai permintaannya. Upaya tim kreatif *Wargo Laras* selalu produktif dalam mengaransemen tembang klasik maupun campursari serta membuat garap iringan singkat guna mengiringi sinden saat hendak berdiri atau menari kolosal. Ki Seno selalu menghendaki untuk selalu memperbarui garap iringan *pakeliran*, tembang klasik maupun campursari, dan lainnya. Akhir-akhir sebelum beliau wafat, format iringan secara keseluruhan yang diinginkan justru dengan *garap* klasik *full* memaksimalkan gamelan tanpa instrumen barat kecuali *snare drum*, *bass drum*, dan *symbol*, ungkap Widodo (wawancara, 5 September 2021).

Pengalaman Ki Seno Nugroho sekitar tahun 1990an pernah melakukan pementasan yang dilakukan di Sanggar Seni Pasetra (Paguyuban Seni Trah) bertempat di kediaman almarhum ayahnya. Saat itu beliau mempromosikan pementasan melalui beberapa hotel di wilayah kota Yogyakarta. Jika ada wisatawan domestik maupun manca negara yang menginap di hotel tersebut ingin menonton pementasan wayang kulit, dari pihak hotel mengantarkan tamu ke sanggar seninya. Ki Seno saat itu sudah menggelar pementasan wayang kulit ringkas dengan konsep *climèn* juga. Singkatnya durasi waktu,

properti yang minimalis, dan jumlah pengrawit sinden yang sedikit menjadi paket pementasan sajian Ki Dalang pada masa itu, ungkap Suwito (wawancara, 9 September 2021). Pengalamannya saat tahun 1990an menjadi sebuah kilas balik momen pementasan yang sudah pernah dilakukan. Konsep pementasannya saat itu ternyata hampir sama dengan Wayang *Climèn* yang dipentaskan. Hingga saat ini istilah Wayang *Climèn* tidak mengacu pada minimnya properti yang digunakan, melainkan sudah menjadi sebuah nama atau *brand* yang sudah menjadi identitas dan menjadi sasaran konsumen *penanggap* pementasan wayang kulit alternatif selama masa pandemi.

Melihat pemaparan di atas dapat ditunjukkan perjalanan proses Wayang *Climèn* melalui perjalanan panjang. Bagan perjalanan terwujudnya Wayang *Climèn* dapat dilihat melalui bagan berikut ini.



**Gambar 5**  
Kaitan antar unsur proses terbentuknya Wayang *Climèn* Ki Seno Nugroho. (Diolah Bayu Aji Nugraha, 2022)

### Keterangan:

1. Pandemi Covid-19
2. Tanggungan beban ekonomi dari keseluruhan tim pendukung, tim manajemen, dan kru pementasan.
3. Kegelisahan tidak dapat berkegiatan, berkarya, dan berekspresi.
4. Tidak ada solusi dari pemerintah dalam rangka mencari penghasilan.
5. Refleksi dengan keadaan yang sedang terjadi.
6. Simpati terhadap korban yang terdampak Pandemi Covid-19.
7. Membongkar pengalaman pribadi.
8. Mulai mencoba kembali berkarya dan berkreasi menggelar pementasan.
9. Memanfaatkan peran *chanel youtube* milik manajemen Ki Seno Nugroho.
10. Mengumpulkan donasi untuk seniman dan warga sekitar yang terdampak Pandemi Covid-19.
11. Mencoba promosi disetiap pementasannya melalui media sosial.
12. Kembali menjalin relasi dengan mantan *penanggap*, penonton *online*, dan calon *penanggap*.
13. Sajian pementasannya mulai *ditanggap*.
14. Menemukan format pementasan wayang kulit alternatif kemudian diberi istilah dan akhirnya menjadi identitas nama atau *brand*, Wayang *Climèn*.

### Garap Pakeliran Wayang *Climèn* Ki Seno Nugroho

*Garap Pakeliran* dalam Wayang *Climèn* tampak dari banyaknya unsur-unsur yang terkait, baik unsur dalam *pakeliran* maupun dari personal Ki Seno Nugroho. Beberapa unsur yang terjalin akhirnya membentuk suatu konstruksi estetika dalam pementasannya. Tanpa disadari, beberapa proses kreatif Ki Seno Nugroho yang sudah dilalui sebelum masa pandemi menjadikannya lebih mudah

merekonstruksi *pakeliran* konvensional menjadi *pakeliran* alternatif. Hingga kini bobot pertunjukan yang didominasi oleh karakter humornya tetap tersisip petuah-petuah Jawa dalam setiap adegan.

personal yang kini sudah terbentuk menjadikannya semakin digandrungi oleh banyak penonton, baik yang sudah pernah menonton secara langsung maupun secara daring. Bahkan terjadi, sesama seniman dalang juga menirukan beberapa identitas Ki Seno Nugroho yang tampak dan mempunyai nilai jual tersendiri. Tak hanya dalang dari Yogyakarta, beberapa dalang muda dari luar wilayah Yogyakarta seperti Klaten, Surakarta, hingga Jawa Timur juga mengadopsi beberapa identitas Ki Seno yang telah terwujud. Dapat diasumsikan, gaya personal beliau perlahan akhirnya menjadi gaya komunal.

Melihat pembahasan sebelumnya, dapat dikatakan cara untuk mengetahui *garap pakeliran* Wayang *Climèn* Ki Seno Nugroho diawali dengan melihat struktur pengadegan melalui teori pendekatan pandangan Mudjanattistomo dkk., (1977). Setelah mengungkap struktur pengadegan kemudian mengungkap unsur-unsur *pakeliran* sesuai pandangan Nojowirongko (1954: 52). Setelah kedua tahap tersebut dilakukan, dapat diketahui terapan seni adalah pengalaman atau *art as*

*experience* yang mengarah pada bentuk dan isi dapat terlihat.

*Garap pakeliran* Wayang *Climèn* Ki Seno Nugroho terbentuk dari berbagai unsur yang saling terkait dan mempengaruhinya, hingga berhasil menjadi sajian pementasan wayang kulit alternatif yang fenomenal selama masa Pandemi Covid-19. Sesuai dengan ungkapan Dewey (1958: 131) bahwa seni adalah pengalaman (*art as experience*) yang menghasilkan bentuk dan isi atau *substance and form*, tampak pada Wayang *Climèn* Ki Seno Nugroho. Berangkat dari pengalaman-pengalaman didukung oleh ide kreatif dapat menghasilkan bentuk yang disebut kemasan pertunjukan wayang kulit alternatif, Wayang *Climèn*. Isi dalam bentuk tersebut adalah unsur-unsur yang membentuk kerangka estetika *garap pakeliran* dalam Wayang *Climèn*. Berikut bagan yang menjelaskan kaitan antar unsur-unsur di dalam Wayang *Climèn*.



**Gambar 6**

Kaitan antar unsur yang membentuk kerangka estetika *garap pakeliran* Wayang *Climèn* Ki Seno Nugroho. (Diolah Bayu Aji Nugraha, 2022)

**Keterangan:**

1. Pengalaman personal Ki Seno Nugroho
  - a. Konsep pementasannya pada era 1990an bersama Sanggar Seni Pasetra (Paguyuban Seni Trah)
  - b. Penyederhanaan dari konsep pementasan semalam suntuk sebelum masa pandemi.
2. Mempertahankan dan mengutamakan konsep humor dalam pementasan. Ki Seno Nugroho mencari bahan humor dari berbagai macam cara, sebagai berikut:
  - a. Merespon gejala kehidupan tim pendukung, tim manajemen, dan kru pementasannya.
  - b. Menjadi pendengar pasif dalam setiap acara diskusi bersama rekan-rekannya.
  - c. Mengisi waktu luangnya menonton film kartun.
3. Ide kreatif yang selalu berkembang.
  - a. Memanfaatkan waktu untuk melengkapi koleksi wayang kulit *rai* Bagong yang rencana akan digenapi 1 kotak wayang.
  - b. Memunculkan banyak lakon kreasinya dengan menampilkan tokoh utama Bagong.
  - c. Mengemas *garap* lakon dengan maksimal walaupun pementasannya dalam durasi singkat ( $\pm$  2jam).
  - d. Improvisasi dalam mengolah dramatisasi dalam setiap adegan
  - e. *Wargo Laras* dituntut untuk memproduksi iringan-iringan gending klasik sebagai persediaan, mengingat seringnya pentas dan memenuhi permintaan tembang dari pihak *penanggap* atau penonton *online* yang *request*.
4. Peran ganda pengrawit, sinden, tim manajemen, dan kru pementasan ikut serta menjadi penonton yang aktif merespon *pakelirannya*.
5. Interaksi antara dalang dengan sinden saat jeda melantukan tembang lebih intens, guna membangun suasana pementasan yang santai.
6. Mengutamakan promosi dengan cara menawarkan kepada penonton *online* untuk melakukan sawer dan *request* tembang, bahkan *menanggap* pementasannya.

## Penutup

*Garap pakeliran* Wayang *Climèn* yang dilakukan oleh Ki Seno Nugroho membentuk beberapa unsur yang saling terkait, antara lain: pengalaman personal Ki Seno Nugroho; ide kreatif yang selalu berkembang; peran ganda dari pengrawit, sinden, tim manajemen, hingga kru pementasan; interaksi antara dalang dengan sinden; serta adanya promosi pementasan yang dibalut dengan sajian tembang saat adegan *gârâ-gârâ* tersusun rapi dalam sajiannya yang berdurasi singkat.

Pengalaman mendalangnya pada setiap malam sebelum masa pandemi merupakan bagian penting dari proses berkeseniannya. Beliau berhasil menjadikan ruang virtual sebagai lahan kedua pementasannya. Wayang *Climèn* Ki Seno Nugroho merupakan sajian wayang kulit alternatif selama masa Pandemi Covid-19 yang telah berhasil membentuk suatu bangunan estetika yang tersusun rapi dalam durasi singkat. Identitas dan gaya personal Ki Seno Nugroho tampak melalui Wayang *Climèn*.

Pelacakan proses berkesenian Ki Seno sebelum masa pandemi menjadi pijakan awal dalam merunut perjalanan proses berkaryanya. Terbenturnya masa pandemi justru menjadikan beliau produktif dalam berkarya. Terbukti banyaknya konten kreatif di *channel youtube* miliknya. Tak hanya Wayang *Climèn*, mulai dari Wayang *Jemblung*, *vlog* pribadi dengan Bagong, video sandiwara bersama sebagian anggota *Wargo*

*Laras*, hingga pertunjukan Wayang Wong *ringkes* berhasil dipentaskan. Proses tersebutlah yang membuat Ki Seno terbentuk dan merasa nyaman berkarya dalam ruang virtual.

Proses transisi dari sebelum pandemi hingga masuk masa pandemi ternyata merupakan sejarah yang menarik bagi Ki Seno Nugroho. Berawal dari keluh kesah dan curahan hati terkait dampak pandemi, akhirnya menghasilkan sebuah karya pementasan yang luar biasa. Jejak karya tersebut ditemukan melalui pengamatan lapangan dan beberapa arsip video yang tersimpan di *channel youtube* milik manajemennya.

## Kepustakaan

- Allasso, Elisha Orcarus. 2016. "Aktualisasi Diri Ki Seno Nugroho: Tinjauan Pemenuhan Kebutuhan Dalam Teori Motivasi Abraham H. Maslow", dalam *Wayang Nusantara Journal of Puppetry*, Vol. 2, No. 2.
- Cohen, Mattew Isaac. 2014. "Wayang Kulit Tradisional dan Pasca Tradisional di Jawa Masa Kini", dalam *Jurnal Kajian Seni*. Vol. 1, No. 1, November.
- Dewey, John. 1958. *Art as Experience*. New York: Capricorn Books.
- Handoyo, Cipto Budi. 2014. "Pertunjukan Wayang *Pakeliran Padat* Sebagai Alternatif Membangkitkan

- Rasa Menyukai Wayang Dan Musik Gamelan”, dalam *Imaji Jurnal Seni dan Pendidikan Seni. Vol.12, No 2.*
- Hendro, Dru dan Made Marajaya. 2021. “Pertunjukan Wayang Cenk Blonk Virtual Sebagai Media Sosialisasi Covid-19”, dalam *Jurnal Dwipantara Waskita Bali. Vol. 1, No. 1.*
- TS, Gunarso. 2020. “Dhalang”, dalam *Majalah Jaya Baya. No. 32, 8-9.*
- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas.* Yogyakarta: Gama Media.
- Mudjanattistomo, dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I.* Yogyakarta: Yayasan Habirandha Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Nojowirongko. 1954. *Serat Tuntunan Padalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi Djilid I, II.* Ngajogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Ngajogjakarta Djawatan Kebudayaan Kementerian P. P. Lan K.
- Nurzeto, Ari. 2019. “Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Tripama Kawedhar Sajian Ki Cahyo Kuntadi”, dalam *Lakon Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang, Vol. 16, No. 2.*
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa.* Batavia: J. B. Wolters Uitgevers.
- Riyanto, Bedjo dan Sayid Mataram. 2018. “Perkembangan Wayang Alternatif di Bawah Hegemoni Wayang Kulit Purwa”, dalam *Panggung Jurnal Seni Budaya, Vol. 28, No. 1.*
- Soetarno. 2008. “Pertunjukan Wayang Dalam Era Global”, dalam *Resital Journal of Performing Arts, Vol. 9, No. 2, Desember.*
- Yulianti, Ni Ketut Dewi; Ni Komang Sekar Marhaeni. 2021. “Analisis Nilai Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Lakon Tidak Cukup Hanya Cinta”, dalam *Panggung Jurnal Seni Budaya, Vol. 31, No. 2.*

### Webtografi

BKN PDI Perjuangan.  
 “MENGHARUKAN!  
 WAWANCARA TERAKHIR  
 KI SENO NUGROHO  
 TENTANG WAYANG  
 KULIT BERSAMA BKNP

- PDI PERJUANGAN”.  
<https://www.youtube.com/watch?v=NV3PoK-sj-Q>. Diakses pada 07 November 2020.
- Dalang Seno. “CURHATAN BAGONG kepada Ki SENO”.  
<https://www.youtube.com/watch?v=Qwsx5xsSmOk&t=520s>. Diakses pada 10 Mei 2020.
- Dalang Seno. “#LiveStreaming KI SENO NUGROHO – SEMAR MBANGUN KAHYANGAN”.  
<https://www.youtube.com/watch?v=uy5WcCZjAp4&t=21939s>. Diakses pada 27 Januari 2020.
- Dalang Seno. “#Live Streaming KI SENO NUGROHO – WAYANG CLIMEN”.  
<https://www.youtube.com/watch?v=T77M3WUL3Ug>. Diakses pada 13 Mei 2020.
- Dalang Seno. “#Live Streaming KI SENO NUGROHO – WAYANG CLIMEN (2)”.  
<https://www.youtube.com/watch?v=EdCggEbjOUU>. Diakses pada 13 Mei 2020.
- Dalang Seno. “#Live Streaming KI SENO NUGROHO – WAYANG CLIMEN (3)”.  
<https://www.youtube.com/watch?v=7o9DyJsYOZM>. Diakses pada 14 Mei 2020.
- Dalang Seno. “#Live Streaming KI SENO NUGROHO – WAYANG CLIMEN (4)”.  
<https://www.youtube.com/watch?v=q83a2TOXqsU>. Diakses pada 14 Mei 2020.
- Dalang Seno. “#Live Streaming KI SENO NUGROHO – WAYANG CLIMEN (5)”.  
<https://www.youtube.com/watch?v=NdZFzMiPKfw>. Diakses pada 14 Mei 2020.
- Dalang Seno. “#LiveStreaming Wayang Climen – Ki Seno Nugroho”.  
<https://www.youtube.com/watch?v=OKmee9o5gVw>. Diakses pada 13 Juni 2020.
- Dalang Seno. “#LiveStreaming Wayang Climen Ki Seno Nugroho – BEGAWAN PADMANABA”.  
<https://www.youtube.com/watch?v=ve8LZP69REI>. Diakses pada 29 Oktober 2020.
- Dalang Seno. “#Live Streaming Wayang Climen Ki Seno Nugroho – SEMAR MBANGUN KAHYANGAN”.  
<https://www.youtube.com/watch?v=uj2cotR73T8>. Diakses 07 Juli 2020.
- Dalang Seno. “TOTAL DONASI YANG TERKUMPUL”.  
<https://www.youtube.com/watch?v=5UxecR7LuEQ&t=829s>. Diakses pada 15 Mei 2020.
- Dalang Seno. “Wayang Jemblung #LiveStreaming KI SENO NUGROHO – COVID 19”.  
<https://www.youtube.com/watch?v=Z8QL67zFK0U>. Diakses pada 01 Mei 2020.

Detiknews. “Butet: Ki Seno Menjawab Kebutuhan Milenial, Merespon Keajaiban Virtual”.

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5241260/budet-ki-seno-menjawab-kebutuhan-milenial-merespons-keajaiban-virtual>. Diakses pada 04 November 2020.

Detiknews. “Den Baguse Ngarsa Mengenang Sosok Ki Seno: Dalang yang Cerdas”.

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5241356/den-baguse-ngarsa-mengenal-sosok-ki-seno-dalang-yang-cerdas>. Diakses pada 04 November 2020.

Ki Seno Nugroho. “Ki Seno Dan Wayang Bagong Barunya”.

<https://www.youtube.com/watch?v=Aga0T8EOKuE&t=10s>. Diakses pada 20 Agustus 2020.

PEPADI Indonesia Channel. “#Live Ki H Manteb Soedharsono || Gandamana Sayembara || UMBUL DONGA 40 Hari Alm. Ki Seno Nugroho”.

<https://www.youtube.com/watch?v=rH9WX57T9Qs&t=8807s>. Diakses pada 12 Desember 2020.

PWKS LIVE. “Live Ki Seno Nugroho”.

<https://www.youtube.com/watch?v=Sl63dF98-Wo&t=14207s>. Diakses pada 19 November 2020.

Republika.co.id. “Wakil Wali Kota Yogya: Dalang Ki Seno Raja Live Streaming”.

<https://www.republika.co.id/berita/qj9nqt366/wakil-wali-kota-yogya-dalang-ki-seno-raja-live-streaming>. Diakses pada 04 November 2020.

## Narasumber

Agnes Widyasmoro. Usia: 43 tahun.

Profesi: Dosen Prodi Film dan Televisi, FSMR, ISI Yogyakarta; istri almarhum Ki Seno Nugroho. Tanggal wawancara: 29 Agustus 2021.

Lokasi wawancara: Kediaman Ki Seno Nugroho.

Elisha Orcarus Allasso. Usia: 429

tahun. Profesi: Mahasiswa; Sinden *Wargo Laras*. Tanggal wawancara: 15 September 2019. Lokasi wawancara: Kediaman Elisha Orcarus Allasso.

Geter Pramuji Widodo. Usia: 48

tahun. Profesi: Pengrawit *Wargo Laras*. Tanggal wawancara: 5 September 2021. Lokasi wawancara: Kediaman Geter Pramuji Widodo.

Gunawan Widagdo. Usia: 40 tahun.

Profesi: Admin sekaligus manajer Ki Seno Nugroho. Tanggal wawancara: 29 Agustus 2021. Lokasi wawancara: Kediaman Ki Seno Nugroho.

Haryo Sumantri. Usia: 43 tahun.

Profesi: Pengrawit *Wargo*

*Laras*. Tanggal wawancara: 7 September 2021. Lokasi wawancara: Kediaman Haryo Sumantri.

Hendro Hatmoko. Usia: 29 tahun. Profesi: Guru; Abdi dalem Kraton Yogyakarta; anggota PWKS. Tanggal wawancara: 22 April 2021. Lokasi wawancara: Kraton Yogyakarta.

Joko Suwito. Usia: 49 tahun. Profesi: Pengrawit *Wargo Laras*. Tanggal wawancara: 9 September 2021. Lokasi wawancara: Kediaman Joko Suwito.

Katon Sulistyو. Usia: 45 tahun. Profesi: Pengrawit *Wargo Laras*. Tanggal wawancara: 7 Januari 2020. Lokasi wawancara: Kediaman Katon Sulistyو.

Santosa. Usia: 54 tahun. Profesi: *Peniti* gamelan Ki Seno Nugroho. Tanggal wawancara: 12 September 2019. Lokasi wawancara: Kediaman Santosa.

Seno Nugroho (almarhum). Usia: 48 tahun. Profesi: Dalang. Tanggal wawancara: 11 Februari 2019. Lokasi wawancara: Kediaman Ki Seno Nugroho.

Sri Utaminingsih. Usia: 52 tahun. Profesi: Ibu rumah tangga; anggota PWKS. Tanggal wawancara: 10 September 2019. Lokasi wawancara: Sri Utaminingsih.